

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang dijalani oleh individu untuk memperoleh perubahan dalam dirinya. Proses belajar dipahami sebagai perubahan tingkah laku yang bersifat permanen, yang terlihat dari peralihan seseorang dari keadaan tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari tidak memahami menjadi memahami, dari kurang terampil menjadi lebih terampil, serta dari kebiasaan lama menuju kebiasaan baru yang lebih bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Dengan demikian, belajar tidak hanya meliputi aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup sikap, keterampilan, dan pola kebiasaan yang membentuk kepribadian seseorang.

Selanjutnya, Dina Gasong (2018:14) menyatakan bahwa belajar adalah proses internal yang berlangsung dalam diri individu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku positif, baik yang dapat diamati secara langsung seperti peningkatan keterampilan, maupun yang tidak tampak secara langsung seperti perkembangan W.H. Bustin dalam M. Suadi (2018:9) memandang belajar sebagai perubahan tingkah laku individu yang berkaitan dengan dirinya sendiri maupun lingkungannya. Perubahan ini mencakup aspek kepribadian yang tampak dalam sikap, perilaku, atau kebiasaan baru, yang terjadi melalui interaksi berkelanjutan antara individu dan lingkungan tempatnya berada. Pandangan ini menegaskan pentingnya peran lingkungan sebagai faktor eksternal yang memengaruhi kualitas proses belajar seseorang.

motivasi, minat, atau pola pikir. Hal ini menegaskan bahwa belajar merupakan hasil perpaduan antara potensi internal dan pengaruh eksternal yang dialami oleh individu.

H. Muhammad Soleh Hapudin (2021:9) menambahkan bahwa belajar adalah proses yang ditandai dengan adanya perubahan dalam diri seseorang. Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar dapat terlihat melalui peningkatan

pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, maupun perilaku sehari-hari. Dengan kata lain, hasil belajar bukan hanya sekadar penambahan informasi, melainkan transformasi menyeluruh yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses sadar yang berlangsung secara berkelanjutan dalam diri individu dan menghasilkan perubahan yang relatif permanen. Perubahan ini tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pemahaman, keterampilan, sikap, perilaku, serta pola kebiasaan yang membentuk kepribadian seseorang.

Proses belajar dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal yang meliputi potensi, motivasi, minat, dan kemampuan individu, serta faktor eksternal berupa lingkungan yang memberikan rangsangan dan pengalaman belajar. Dengan demikian, belajar pada dasarnya merupakan transformasi menyeluruh yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan tujuan meningkatkan kualitas diri individu agar dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

2.1.2 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Purwanto yang dikutip oleh Sitti Nuralan et al. (2022) dan Hamna & BK (2020), hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai perubahan yang terjadi pada sikap dan perilaku seseorang.

Menurut Hamdan dan Khader (dalam Hamna & Windar, 2022) menjelaskan bahwa hasil belajar menjadi dasar untuk mengukur dan melaporkan prestasi akademik siswa, sekaligus menjadi kunci dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dengan keselarasan antara materi yang dipelajari dan cara penilaiannya. Sebagai produk akhir dari proses pembelajaran, hasil belajar mencerminkan apa yang telah diketahui dan dikembangkan oleh siswa.

Menurut Sudjana (dalam Utomo, 2017), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Sedangkan

Nasution (dalam Bustan) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, tidak hanya dalam hal pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk keterampilan dan nilai-nilai dalam diri siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan yang ditandai dengan perubahan pada sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar tidak hanya menjadi indikator prestasi akademik, tetapi juga menjadi dasar penting dalam merancang pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Klasifikasi hasil belajar dari Taksonomi Bloom dalam Sanjaya (2011: 125) secara garis besar membagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Berikut adalah penjelasan dari ketiga ranah tersebut.

a. Hasil belajar ranah kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi (Purwanto, 2011: 50). Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Pengukuran hasil belajar ranah kognitif meliputi:

1. Mengingat

Mengingat atau recall merupakan kemampuan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari sebelumnya.

2. Memahami

Memahami tidak hanya sekadar mengingat fakta, melainkan berkaitan dengan kemampuan untuk menjelaskan, menginterpretasikan, serta memahami esensi dari suatu konsep.

3. Menerapkan

Tujuan kognitif ini terkait dengan kemampuan untuk menerapkan materi pelajaran yang telah diajarkan, seperti teori, rumus, prinsip, hukum, konsep, gagasan, dan sebagainya, ke dalam situasi nyata yang baru.

4. Menganalisis

Menganalisis melibatkan kemampuan untuk memecah suatu materi pelajaran menjadi komponen-komponen atau elemen-elemennya beserta keterkaitan di antara elemen-elemen tersebut. Analisis ini berhubungan dengan proses penalaran.

5. Mengevaluasi

Mengevaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk menilai sesuatu sesuai dengan tujuan atau standar tertentu.

6. Mencipta

Mencipta merupakan tujuan tertinggi dalam domain kognitif. Tujuan ini melibatkan kemampuan untuk berkreasi serta menghasilkan karya baru.

b. Hasil belajar ranah afektif

Karhwol dalam Purwanto (2011: 51) membagi hasil belajar afektif menjadi lima tingkat yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Hasil belajar disusun secara hirarkis mulai dari tingkat yang paling rendah dan sederhana hingga paling tinggi dan kompleks.

1. Penerimaan (*receiving*)

Penerimaan (*receiving*) merupakan kesiapan untuk menerima stimulus dengan mendedikasikan perhatian pada stimulus yang datang kepadanya.

2. Partisipasi (*responding*)

Partisipasi (*responding*) melibatkan kesiapan untuk merespons melalui keterlibatan aktif. Siswa tidak hanya memperhatikan stimulus, tetapi juga turut serta dalam proses penerimaan stimulus tersebut.

3. Penilaian atau penentuan sikap (*valuing*)

Penilaian atau penentuan sikap (*valuing*) merupakan kesiapan untuk menetapkan pilihan atau sikap terhadap stimulus tersebut.

4. Organisasi (*organization*)

Organisasi (*organization*) adalah kesiapan untuk mengatur nilai-nilai yang telah dipilih menjadi panduan yang kokoh dalam perilaku.

5. Karakterisasi (*characterization*)

Karakterisasi (*characterization*) melibatkan pengintegrasian nilai-nilai yang telah diorganisasi sehingga tidak hanya berfungsi sebagai panduan perilaku, melainkan juga menjadi bagian integral dari kepribadian dalam kehidupan sehari-hari.

c. Hasil belajar ranah psikomotorik

Hasil belajar pada ranah psikomotorik Bloom dalam Kurniawan (2011: 13) adalah hasil belajar yang berkaitan dengan keterampilan motorik dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotorik terdiri dari tujuh jenjang yaitu:

1. Persepsi (*perception*)

Persepsi melibatkan penggunaan indera untuk mendeteksi sinyal yang memandu aktivitas motorik.

2. Kesiapan (*set*)

Kesiapan merujuk pada persiapan untuk melaksanakan suatu tindakan spesifik.

a) Gerakan terbimbing (*guided response*)

Gerakan terbimbing merupakan tahap awal dalam menguasai keterampilan yang rumit.

b) Gerakan terbiasa (*mechanism*)

Gerakan terbiasa berkaitan dengan performa di mana respons siswa sudah menjadi kebiasaan, sehingga gerakan-gerakan dilakukan dengan penuh percaya diri dan kemahiran.

c) Gerakan kompleks (*complex overt response*)

Gerakan kompleks melibatkan gerakan yang sangat mahir dengan pola-pola gerakan yang rumit.

d) Gerakan pola penyesuaian (*adaptation*)

Gerakan pola penyesuaian merujuk pada keterampilan yang telah dikembangkan secara matang, sehingga siswa mampu memodifikasi pola-pola gerakan untuk menyesuaikan dengan situasi tertentu.

3. Penciptaan (*origination*)

Penciptaan menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan pola-pola gerakan baru guna menyesuaikan dengan situasi atau masalah khusus.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

A. Faktor Internal.

Menurut Slameto yang dikutip oleh Marlina dan Sholehun (2021), faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, meliputi aspek jasmani dan psikologis. Faktor ini merupakan sumber yang ada dalam individu itu sendiri dalam mencapai tujuan belajar.

1) Bakat

Semiawan dan rekan-rekannya dalam buku yang ditulis oleh Yudrik Jahja mendefinisikan bakat sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang perlu dikembangkan atau dilatih (Anggraini dalam Utomo, 2022).

2) Minat

Menurut Slameto, minat belajar adalah rasa suka dan ketertarikan terhadap suatu hal atau aktivitas tanpa adanya paksaan (Ratnasari dalam Rudini & Saputra, 2022; Rahim Arham, 2022).

3) Motivasi

motivasi adalah rangkaian usaha untuk menciptakan kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Motivasi sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap siswa agar mereka semangat dalam belajar (Hartata dalam Ikbal, 2022; Mustakim et al., 2020).

4) Cara belajar

Cara belajar merupakan perilaku individu siswa yang berkaitan dengan usaha yang sedang atau sudah biasa dilakukan untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

B. Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari luar diri siswa dan mencakup lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

- 1) Faktor lingkungan sekolah; Dalyono menyatakan bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan

perkembangan anak, terutama dalam hal kecerdasan (Sari dalam BK & Hamna, 2022). Dengan demikian, lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

- 2) Faktor lingkungan keluarga; lingkungan keluarga adalah pengaruh utama dalam kehidupan, pertumbuhan, dan perkembangan seseorang. Menurut Hurlock (Utomo & Purwaningsih, 2022), keluarga berperan sebagai perangsang kemampuan anak untuk meraih keberhasilan di sekolah dan
- 3) dalam kehidupan sosial (Hamna & BK, 2021).
- 4) Faktor lingkungan masyarakat; faktor ini berkaitan dengan lingkungan sekitar tempat siswa tinggal.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung internal dan eksternal hasil belajar dapat membantu siswa dalam membedakan proses belajar baik di dalam maupun di luar lingkungan belajar

2.1.4 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah setiap usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh pendidik dengan tujuan agar peserta didik dapat menjalani proses belajar secara aktif, terarah, dan bermakna. Menurut Nasution (2005:12), pembelajaran diartikan sebagai suatu kegiatan mengorganisasi atau mengatur lingkungan seoptimal mungkin dan mengaitkannya dengan anak didik sehingga tercipta proses belajar yang kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik memiliki peran penting dalam menyediakan lingkungan belajar yang dapat merangsang rasa ingin tahu, memotivasi siswa, serta memfasilitasi mereka untuk menemukan dan membangun pengetahuan baru.

Selain itu, Gulo (2004:24) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan upaya menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan aktivitas belajar. Definisi ini menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya sebatas penyampaian materi, tetapi juga meliputi penciptaan suasana, pemilihan metode, media, dan strategi yang tepat agar siswa dapat mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Dengan demikian, pembelajaran adalah sebuah sistem yang melibatkan

interaksi antara guru, siswa, materi, media, dan lingkungan belajar yang saling memengaruhi demi tercapainya tujuan pendidikan.

Biggs dalam Sugihartono (2007:56) mengemukakan tiga pengertian konsep pembelajaran, yaitu:

1) Pembelajaran dalam Pengertian Kuantitatif

Secara kuantitatif, pembelajaran diartikan sebagai proses transfer pengetahuan dari guru kepada murid. Dalam konteks ini, guru diharapkan menguasai materi dengan baik agar dapat menyampaikannya kepada siswa secara optimal.

2) Pembelajaran dalam Pengertian Institusional

Secara institusional, pembelajaran berarti pengorganisasian seluruh kemampuan mengajar agar proses pembelajaran berjalan secara efisien. Dalam hal ini, guru dituntut untuk selalu siap menyesuaikan berbagai teknik mengajar guna menghadapi beragam siswa yang memiliki perbedaan individual.

3) Pembelajaran dalam Pengertian Kualitatif

Secara kualitatif, pembelajaran merupakan usaha guru untuk mempermudah proses belajar siswa. Dalam pengertian ini, peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan pengetahuan secara langsung, tetapi juga melibatkan siswa dalam aktivitas belajar yang efektif dan efisien

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dirancang dan diorganisasi dengan baik, di mana pendidik memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar peserta didik dapat belajar secara aktif, terarah, dan bermakna. Pembelajaran tidak hanya sebatas penyampaian materi, tetapi juga melibatkan upaya menciptakan sebuah sistem yang mengintegrasikan interaksi antara guru, siswa, materi, media, dan lingkungan belajar. Selain itu, pembelajaran dapat dipahami dari beberapa perspektif: secara kuantitatif sebagai proses transfer pengetahuan, secara institusional sebagai pengelolaan kemampuan mengajar agar berjalan efektif, dan secara kualitatif sebagai usaha untuk memudahkan siswa dalam memahami dan menguasai pengetahuan melalui keterlibatan aktif dalam

proses belajar. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah sistem menyeluruh yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

2.1.5 Media Pembelajaran

Media pembelajaran mencakup berbagai bahan, alat, atau metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk memudahkan siswa dalam memahami dan menguasai materi pelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik, efektif, dan interaktif. Penggunaan media ini bertujuan untuk membantu guru dalam menyampaikan materi yang sulit dijelaskan secara lisan, meningkatkan perhatian serta keterlibatan aktif siswa, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Menurut (Ani Daniyati et al., 2023), media pembelajaran merupakan alat yang digunakan oleh pendidik dan siswa dalam proses pendidikan, yang menciptakan interaksi sosial serta menumbuhkan rasa ingin tahu pada siswa. Penggunaan media pembelajaran bertujuan utama untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran sekaligus membantu memperjelas konsep yang diajarkan dengan cara yang lebih menarik dan efektif.

Menurut (Ramadani, Angely Noviana, 2023), media pembelajaran adalah alat yang membantu siswa sekaligus meningkatkan motivasi belajar. Media ini juga meliputi segala sesuatu yang digunakan oleh siswa, seperti benda dan lingkungan di sekitar mereka, yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan belajar.

Menurut (Pratiwi et al., 2022), Media pembelajaran merupakan berbagai perangkat fisik, seperti buku, film, atau kaset, yang berfungsi untuk menyampaikan informasi. Tujuan media adalah untuk membantu merangsang serta mempermudah proses penyampaian informasi kepada para pembelajar.

Berdasarkan ketiga pendapat ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa media pembelajaran mencakup segala jenis alat, sarana, atau perangkat yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk memperjelas materi, meningkatkan motivasi, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta memudahkan penyampaian informasi. Media pembelajaran tidak hanya berupa objek fisik

seperti buku atau film, tetapi juga dapat berupa lingkungan sekitar yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Dengan demikian, fungsi utama media pembelajaran adalah mendukung efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran serta menciptakan interaksi yang lebih menarik antara pendidik dan peserta didik.

2.1.6 Fungsi Media Pembelajaran

Fungsi media pembelajaran adalah untuk menjadikan proses belajar lebih efektif dan menarik dengan membantu siswa dalam memahami materi pelajaran, meningkatkan motivasi belajar, serta mengaktifkan indera mereka. Selain itu, media berperan dalam mengorganisasi materi, mengatasi berbagai hambatan, menjadi penghubung agar konsep yang abstrak dapat dipahami secara konkret, dan juga membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menyerap pelajaran. Penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan. Guru mungkin memiliki berbagai penafsiran mengenai suatu hal, namun melalui media, perbedaan penafsiran tersebut dapat dikurangi sehingga materi tersampaikan secara seragam.

Menurut Suwarna, dkk. Mengemukakan manfaat media pembelajaran secara khusus adalah sebagai berikut:

- 1) Penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan.

Guru mungkin memiliki berbagai penafsiran mengenai suatu hal, namun melalui media, perbedaan penafsiran tersebut dapat dikurangi sehingga materi tersampaikan secara seragam.

- 2) Proses pembelajaran menjadi lebih menarik.

Media dapat menyampaikan informasi secara audio dan visual, sehingga prinsip, konsep, proses, maupun prosedur yang bersifat abstrak dan tidak lengkap dapat dijelaskan dengan lebih jelas dan lengkap.

- 3) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif.

Jika media dipilih dan dirancang dengan tepat, media dapat membantu guru dan siswa melakukan komunikasi dua arah secara aktif. Tanpa media, guru cenderung menyampaikan materi secara satu arah kepada siswa.

- 4) Waktu belajar-mengajar dapat dikurangi.

Seringkali guru menghabiskan banyak waktu untuk menjelaskan materi, padahal waktu yang tersedia sangat terbatas. Dengan memanfaatkan media pembelajaran, waktu yang terbatas tersebut dapat digunakan secara lebih efisien.

- 5) Kualitas belajar siswa dapat ditingkatkan.

Penggunaan media tidak hanya membuat proses pembelajaran lebih efisien, tetapi juga membantu siswa menyerap materi secara lebih mendalam dan utuh.

- 6) Proses pembelajaran dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja.

Media pendidikan dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu, sehingga media pembelajaran dapat dirancang sedemikian rupa untuk memudahkan siswa belajar tanpa bergantung pada guru.

- 7) Sikap positif siswa terhadap proses belajar dapat ditingkatkan.

Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga memperlancar dan meningkatkan proses serta hasil belajar. Dengan media, pembelajaran menjadi lebih menarik.

- 8) Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif dan produktif.

Fungsi media pendidikan adalah untuk tujuan instruksi di mana informasi dalam media harus melibatkan peserta didik secara mental, kognitif, maupun aktivitas nyata agar pembelajaran dapat terjadi. Dengan pemanfaatan media, guru dapat lebih fokus pada pemberian motivasi, penyajian informasi, bimbingan, dan instruksi.

Menurut Wina Sanjaya, penggunaan media pembelajaran memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- 1) Fungsi komunikatif, di mana media pembelajaran digunakan untuk mempermudah komunikasi antara penyampai pesan dan penerima pesan sehingga menghindari kesulitan dalam penyampaian bahasa verbal dan mencegah kesalahpahaman dalam menyampaikan pesan.
- 2) Fungsi motivasi, media pembelajaran dapat memberikan dorongan kepada siswa dalam proses belajar. Dengan pengembangan media yang tidak hanya mengandung unsur artistik, tetapi juga memudahkan siswa

memahami materi pelajaran, hal ini dapat meningkatkan semangat belajar siswa.

- 3) Fungsi kebermaknaan, penggunaan media pembelajaran membuat proses belajar menjadi lebih bermakna, bukan sekadar penambahan informasi, tetapi juga meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis dan mencipta.
- 4) Fungsi penyamaan persepsi, media dapat menyamakan persepsi setiap siswa sehingga mereka memiliki pandangan yang seragam terhadap informasi yang disampaikan.
- 5) Fungsi individualitas, karena latar belakang siswa berbeda-beda, baik dari segi pengalaman, gaya belajar, maupun kemampuan, media pembelajaran dapat memenuhi kebutuhan setiap individu sesuai dengan minat dan gaya belajar yang berbeda.

Menurut Hamalik yang dikutip oleh Rusman dalam bukunya berjudul “Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalitas Guru,” fungsi media pembelajaran meliputi

- 1) Menciptakan situasi pembelajaran yang efektif,
- 2) Menjadikan penggunaan media sebagai bagian penting dalam sistem pembelajaran,
- 3) Menempatkan media pembelajaran sebagai elemen krusial untuk mencapai tujuan pembelajaran,
- 4) Mempercepat proses pembelajaran serta membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru di kelas, dan
- 5) Meningkatkan kualitas pendidikan melalui pemanfaatan media dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat Suwarna dkk., Wina Sanjaya, dan Hamalik, media pembelajaran berperan sebagai alat bantu utama dalam proses pendidikan yang mampu:

- 1) Menyamakan pemahaman dan mengurangi perbedaan interpretasi.
- 2) Membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan bermakna melalui penggunaan audio-visual.

- 3) Meningkatkan motivasi, sikap positif, serta minat belajar siswa.
- 4) Menghemat waktu dan mempercepat pemahaman materi pelajaran.
- 5) Menyesuaikan dengan kebutuhan individu siswa sesuai dengan gaya belajar dan pengalaman yang berbeda.
- 6) Menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan kondusif.
- 7) Meningkatkan kualitas hasil belajar serta mutu pendidikan.
- 8) Mengubah peran guru menjadi lebih produktif sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing.

Secara keseluruhan dari pendapat para ahli tersebut penulis dapat menyimpulkan, fungsi media pembelajaran adalah sebagai sarana komunikasi, motivasi, efektivitas, individualisasi, serta peningkatan kualitas proses dan hasil belajar, sehingga mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.

2.1.7 Media Tabel

Media tabel adalah alat bantu dalam penyampaian materi pengukuran satuan panjang dan berat. Media tabel yang berupa tabel berisikan urutan satuan panjang dan urutan satuan berat, mempermudah dalam menentukan hubungan antar satuan panjang dan hubungan antar satuan berat dalam pengukuran. Media tersebut dapat digunakan secara langsung di depan kelas dengan menggunakan metode demonstrasi dimana guru mendemonstrasikan cara pengubahan satuan panjang menggunakan media tabel. Media tabel ini sangat mudah di buat bahkan bisa melalui guru mencontohkan dipapan tulis di kelas dan siswa membuatnya di buku tulisnya masing-masing. Namun agar siswa dapat lebih kreatif dan dapat lebih aktif maka guru membuat sebuah tabel dari bahan kertas karton. Dengan sudah dipertimbangkan bahwa media tersebut juga mudah dibuat, digunakan dan mudah dipahami oleh siswa dalam pengubahan hubungan antar satuan sehingga mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi tersebut. Dengan menggunakan media tabel, diharapkan kemampuan memahami siswa dalam melakukan pengubahan hubungan antar satuan panjang maupun hubungan antar satuan berat dapat meningkat dilihat dari hasil belajarnya.

A. Alat dan Bahan dalam pembuatan media tabel

Dalam membuat tabel, dibutuhkan alat dan bahan sebagai berikut:

1) Alat

- a) Gunting, digunakan untuk memotong kain flanel.
- b) Lem, sebagai perekat kain flanel dengan kertas karton.
- c) Double tip, sebagai perekat mika plastik dengan kertas.
- d) Pensil, untuk membuat desain media tabel milenium.
- e) Penggaris.
- f) Hekter, sebagai perekat kainflanel ke papan triplek.

2) Bahan

- a) Kain flanel berwarna ungu dan hitam, sebagai bahan dasar pembuatan tabel milenium.
- b) Papan triplek, sebagai alas
- c) Mika plastik, digunakan sebagai kantong atau wadah unruk meletakkan kertas origami yang bertuliskan angka
- d) Kartu bilangan yang sudah di print.
- e) Spidol, menulis simbol satuan pada tabel.

B. Cara membuat media tabel

- 1) Sediakan alat dan bahan yang di butuhkan.
- 2) Ambil papan triplek berbentuk persegi yang sudah di sediakan sesuai ukuran yang dibutuhkan.
- 3) Ambil kain flanel berwarna hitam sesuai kebutuhan sebagai pelapis papan triplek.
- 4) Lapis papan triplek menggunakan kain flanel hitam yang sudah disediakan dengan menggunakan hekter sebagai perekatnya
- 5) Bentuk kain flanel berwarna ungu menjadi sebuah tabel.
- 6) Tempel kain flanel yang sudah berbentuk tabel pada papan triplek yang sudah di lapis dengan kain flanel hitam.
- 7) Tulis simbol satuan panjang dan berat pada masing-masing tabel.

C. Cara menggunakan media tabel

- 1) Prinsipnya sama seperti pada tangga satuan panjang dan berat, yaitu setiap turun satu tingkat dikalikan 10, dan setiap naik satu tingkat dibagi 10. Jika pada tangga satuan kita bergerak naik atau turun, maka dengan menggunakan media tabel kita bergerak ke samping kanan atau ke samping kiri.
- 2) Media tabel ini mempermudah pengubahan satuan panjang maupun berat; jika pada tangga satuan setiap turun satu tingkat dikalikan 10, maka pada tabel setiap bergeser satu langkah ke kanan dikalikan 10, sehingga cukup menambahkan satu angka nol di belakang angka yang sudah diketahui. Sebaliknya, jika pada tangga satuan setiap naik satu tingkat dibagi 10, maka pada tabel setiap bergeser satu langkah ke kiri berarti dibagi 10, sehingga cukup menambahkan satu angka nol di depan angka yang ingin diketahui hubungan antar satuannya.
- 3) Siapkan media tabel milenium dalam mengubah satuan panjang dan satuan berat maka yang dipersiapkan adalah media tabel seperti berikut:

Tabel 2.1 Satuan Panjang

UKURAN	SATUAN		km	hm	dam	m	dm	cm	mm		HASIL KONVERSI	
		=								=		
		=								=		

Tabel 2.2 Satuan Berat

UKURAN	SATUAN		kg	hg	dag	g	dg	cg	mg		HASIL KONVERSI	
		=								=		
		=								=		

- 4). Letakkan angka yang akan di cari tahu hubungan antar satuan,

Contoh:

1) $3 \text{ dam} = \dots \text{ dm}$

2) $6 \text{ g} = \dots \text{ kg}$

Tabel 2.3 Satuan Panjang

UKURAN	SATUAN		km	hm	dam	m	dm	cm	mm	HASIL KONVERSI		
3	dam	=								=	...	dm
		=								=		

Tabel 2.4 Satuan Berat

UKURAN	SATUAN		kg	hg	dag	g	dg	cg	mg	HASIL KONVERSI		
6	g	=								=	...	kg
		=								=		

5). a). Karena dari dam menuju dm bergeser 2 kolom ke kanan, maka pertama ukuran yang sudah di tetapkan terlebih dahulu di tulis di kolom satuan awal ,yaitu 3 di tulis di bawah satuan dam sehingga tinggal menambahkan 2 angka 0 ke kanan yaitu di bawah satuan m dan dm , maka menjadi seperti berikut:

Tabel 2.5 Satuan Panjang

UKURAN	SATUAN		km	hm	dam	m	dm	cm	mm	HASIL KONVERSI		
3	dam	=			3	0	0			=	300	dm
		=								=		

b). Karena dari g menuju kg bergeser 3 kolom, maka pertama ukuran yang sudah di tetapkan terlebih dahulu di tulis di kolom satuan awal,yaitu 6 di tulis di bawah satuan g sehingga tinggal tambahkan 3 angka 0 kekiri yaitu di bawah satuan dag,hg,kg maka menjadi:

Tabel 2.6 Satuan Berat

UKURAN	SATUAN	kg	hg	dag	g	dg	cg	mg	HASIL KONVERSI	
6	g	0	0	0	6				0,006	kg

6). Sehingga dapat di ketahui

- a) 3 dam = 300 dm
- b) 6 g = 0,006 kg

D. Pengaruh Media Tabel terhadap Hasil Belajar Materi Satuan Panjang dan Satuan Berat

Hasil belajar menjadi indikator keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, sekaligus mengukur sejauh mana siswa dapat memahami materi yang telah diajarkan oleh guru. Siswa sekolah dasar sering mengalami kesulitan pada mata pelajaran matematika, terutama dalam materi pengukuran, khususnya hubungan antar satuan panjang dan hubungan antar satuan berat, yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Fenomena ini disebabkan oleh penerapan proses belajar mengajar yang bersifat konvensional, yaitu melalui sistem hafalan tangga pengubah satuan bagi siswa. Secara esensial, siswa usia sekolah dasar masih berpikir secara konkret, sehingga metode hafalan cenderung membuat mereka mudah melupakan materi. Padahal, terdapat berbagai pendekatan yang bisa diterapkan dalam kegiatan pembelajaran tanpa bergantung sepenuhnya pada hafalan.

2.1.8 Kekurangan Dan Kelebihan Median Tabel

A) Kekurangan

- 1) Membutuhkan pendampingan guru

Untuk siswa pemula, penggunaan tabel memerlukan bimbingan agar tidak terjadi kesalahan dalam membaca atau melakukan konversi.

B) Kelebihan

- 1) Mempermudah pemahaman konsep

Tabel menyajikan informasi secara terstruktur, sehingga siswa lebih mudah memahami urutan satuan panjang (km, hm, dam, m, dm, cm, mm) maupun satuan berat (kg, hg, dag, g, dg, cg, mg).

- 2) Mendukung pengingatan konversi satuan

Dengan adanya tabel, siswa dapat melihat hubungan antar satuan serta arah konversinya (naik atau turun), sehingga pengerjaan soal menjadi lebih cepat.

- 3) Visual yang sederhana dan terorganisir

Penyajian materi dalam bentuk tabel membuat informasi tersusun dengan rapi sehingga tidak membingungkan.

- 4) Meningkatkan kemandirian belajar

Siswa dapat memanfaatkan tabel sebagai alat bantu mandiri tanpa selalu bergantung pada guru.

- 5) Mempercepat proses perhitungan

Tabel dapat dijadikan acuan cepat saat mengubah satuan, misalnya dari kilometer ke meter atau dari kilogram ke gram.

2.1.9 Hakikat Matematika

Mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan konsep serta kemampuan berpikir logis, sistematis, dan analitis pada siswa melalui penyelesaian masalah nyata dan penerapan konsep-konsep yang bersifat abstrak. Matematika di tingkat dasar juga berperan sebagai dasar untuk memahami konsep matematika yang lebih kompleks serta membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang telitian.

Menurut Susanto (dalam Alvariani, dkk, 2022), pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang dirancang oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir peserta didik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan berpikir serta kemampuan peserta didik dalam

membangun pengetahuan baru. Penguasaan matematika sejak usia dini tidak hanya membantu siswa dalam menyelesaikan masalah sehari-hari, tetapi juga mempersiapkan mereka dengan keterampilan berpikir kritis yang penting untuk memahami berbagai konsep dalam ilmu pengetahuan lainnya.

Menurut Nur'aini dan Hamzah (2023), matematika adalah kumpulan ide-ide abstrak yang diwakili oleh simbol-simbol, sehingga pemahaman terhadap konsep matematika harus didahulukan sebelum melakukan manipulasi terhadap simbol-simbol tersebut. Seorang siswa akan lebih mudah mempelajari matematika jika pembelajarannya didasarkan pada pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, karena pengalaman belajar sebelumnya akan memengaruhi proses pembelajaran materi matematika yang baru.

Menurut Ediyanto et al. (2020:204), pembelajaran matematika merupakan bagian penting dari ilmu pengetahuan. Dalam kehidupan sehari-hari, matematika memiliki peran yang sangat signifikan, salah satunya sebagai alat untuk menyampaikan informasi melalui bahasa matematika. Selain itu, matematika juga membantu meningkatkan kemampuan berpikir secara sistematis, kritis, serta mengembangkan daya kreativitas. Karena kontribusi besar pembelajaran matematika dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran matematika sejak dini kepada siswa sangat diperlukan.

Berdasarkan pendapat para ahli, mengenai matematika maka dapat disimpulkan matematika adalah ilmu yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sistematis, dan kreatif pada peserta didik. Pembelajaran matematika tidak hanya bertujuan membantu siswa membangun pengetahuan baru, tetapi juga menekankan pentingnya pemahaman konsep sebelum melakukan manipulasi simbol-simbol abstrak. Selain itu, matematika berfungsi sebagai bahasa ilmu pengetahuan yang mampu menyampaikan informasi sekaligus membekali siswa dengan keterampilan berpikir logis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam memahami berbagai disiplin ilmu lainnya.

2.1.10 Materi Satuan Baku

A. Pengertian Satuan Baku

Satuan baku adalah satuan yang digunakan untuk mengukur suatu besaran dan telah ditetapkan secara resmi berdasarkan standar internasional. Keunggulan utama dari satuan baku adalah hasil pengukurannya selalu konsisten, sama, dan dapat dibandingkan, meskipun dilakukan oleh orang yang berbeda atau di tempat yang berbeda.

Menurut Kinkin Suartini dalam buku Rangkuman Fisika SMP, satuan baku adalah satuan yang ditetapkan secara internasional dan dikenal dengan nama Sistem Satuan Internasional (SI). Sistem ini dibuat untuk menyatukan standar pengukuran di seluruh dunia agar tidak terjadi kebingungan atau perbedaan hasil pengukuran.

Menurut Budiyo (2010), satuan baku adalah satuan pengukuran yang ditetapkan secara umum atau internasional karena pengukuran menggunakan satuan ini dapat dijelaskan dengan jelas dan digunakan untuk memeriksa ketepatan suatu instrumen. Dengan kata lain, satuan baku berperan sebagai standar yang diakui secara luas sehingga hasil pengukuran tidak menimbulkan perbedaan makna antara individu maupun antar negara. Satuan ini memungkinkan terciptanya keseragaman, keakuratan, dan keterbandingan dalam berbagai bidang, baik dalam aktivitas sehari-hari, pendidikan, penelitian ilmiah, maupun perdagangan.

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa satuan baku merupakan satuan pengukuran resmi yang ditetapkan secara internasional dan berfungsi sebagai standar yang diakui secara luas. Penggunaan satuan baku memberikan kepastian, keseragaman, serta keakuratan dalam setiap proses pengukuran sehingga hasilnya dapat dipahami secara sama oleh semua orang tanpa menimbulkan perbedaan makna. Dengan adanya satuan baku, pengukuran tidak hanya bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga sangat penting dalam bidang pendidikan, penelitian ilmiah, hingga perdagangan, karena dapat dijadikan acuan untuk membandingkan hasil secara objektif dan terpercaya.

Sebagai contoh, jika seseorang mengukur panjang meja menggunakan meteran, hasil pengukurannya akan sama meskipun diukur oleh orang lain di negara berbeda, selama alat ukur dan cara pengukurannya sesuai dengan standar. Hal ini membedakan satuan baku dengan satuan tidak baku, seperti jengkal atau depa, yang hasilnya bisa berbeda-beda tergantung ukuran tubuh orang yang mengukur.

B. Tujuan dan Fungsi Satuan Baku

1) Menyeragamkan hasil pengukuran

Dengan adanya standar internasional, hasil pengukuran dapat dipahami oleh siapa saja di seluruh dunia.

2) Memudahkan komunikasi ilmiah

Dalam dunia sains, hasil penelitian harus dapat dibaca dan dimengerti oleh ilmuwan dari berbagai negara. Dengan satuan baku, hal ini menjadi memungkinkan.

3) Menghindari kesalahan pengukuran

Penggunaan satuan tidak baku dapat menghasilkan hasil yang berbeda-beda. Dengan satuan baku, hasil pengukuran menjadi lebih akurat dan dapat dipercaya.

4) Menjadi dasar dalam perdagangan dan industri

Contohnya, dalam jual beli emas yang menggunakan gram atau kilogram, hasil pengukuran akan sama di seluruh dunia.

C. Ciri-Ciri Satuan Baku

1) Nilainya tetap: tidak berubah meskipun digunakan berulang kali.

2) Bersifat internasional: diakui dan digunakan di seluruh dunia.

3) Mudah digunakan dan ditiru: satuannya dapat diaplikasikan pada berbagai alat ukur.

4) Memiliki satuan turunan: dapat dikembangkan dari satuan pokok menjadi satuan lain sesuai kebutuhan, misalnya m/s untuk kecepatan.

D. Contoh Satuan Baku

Dalam Sistem Internasional (SI), terdapat 7 besaran pokok beserta satuannya:

Panjang → meter (m)

Massa → kilogram (kg)

Waktu → sekon (s)

Suhu → kelvin (K)

Kuat arus listrik → ampere (A)

Intensitas cahaya → candela (cd)

Jumlah zat → mol (mol)

1. Satuan Panjang

Satuan panjang dalam Sistem Internasional (SI) adalah meter (m). Sistem Internasional sendiri merupakan sistem satuan yang telah ditetapkan dan disepakati secara internasional agar dapat digunakan secara seragam di seluruh dunia. Hampir seluruh negara memakai satuan meter beserta turunannya untuk berbagai keperluan pengukuran dan penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari aktivitas sederhana seperti mengukur panjang meja, tinggi badan, atau jarak antar rumah, hingga kebutuhan yang lebih kompleks seperti pengukuran jarak dalam bidang teknik, konstruksi, penelitian ilmiah, maupun penerbangan.

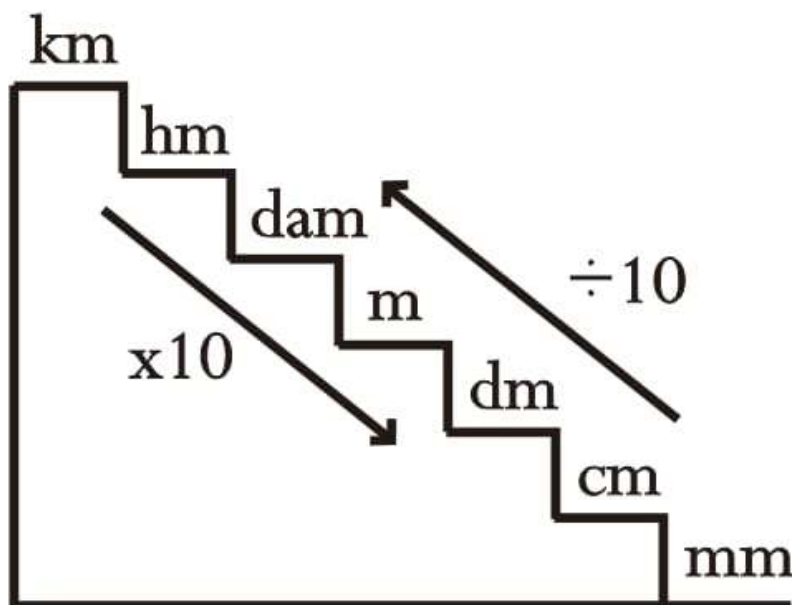
Dalam susunan satuan panjang, terdapat urutan dari yang terbesar hingga terkecil, yaitu kilometer (km), hektometer (hm), dekameter (dam), meter (m), desimeter (dm), sentimeter (cm), dan milimeter (mm). Konversi antar satuan dalam sistem ini sangat mudah karena menggunakan basis kelipatan 10, sehingga memudahkan perhitungan, pengukuran, dan penerapannya dalam berbagai situasi.

Contohnya, 1 kilometer setara dengan 1.000 meter, 1 meter sama dengan 100 sentimeter, dan 1 sentimeter sama dengan 10 milimeter. Keunggulan lain dari sistem ini adalah keseragaman hasil pengukuran, sehingga nilai panjang suatu benda akan tetap sama meskipun diukur oleh orang berbeda dan di tempat berbeda, selama satuan baku yang digunakan adalah satuan dari Sistem Internasional.

Dengan demikian, penggunaan satuan panjang dalam Sistem Internasional tidak hanya memudahkan aktivitas sehari-hari, tetapi juga menjadi dasar penting dalam bidang pendidikan, perdagangan, industri, hingga penelitian ilmiah, karena

menjamin hasil pengukuran yang akurat, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara global.

Dalam satuan panjang terdapat tujuh tingkatan satuan mulai dari yang terbesar hingga yang terkecil. Untuk mengubah satuan panjang dari ukuran yang lebih besar ke ukuran yang lebih kecil, setiap penurunan satu tingkat satuan dikalikan dengan angka 10. Sebaliknya, untuk mengonversi dari satuan yang lebih kecil ke satuan yang lebih besar, setiap kenaikan satu tingkat satuan dibagi dengan angka 10. Dapat dilihat seperti gambar di bawah ini.



Gambar 2.1 Tangga Konversi Satuan Panjang.

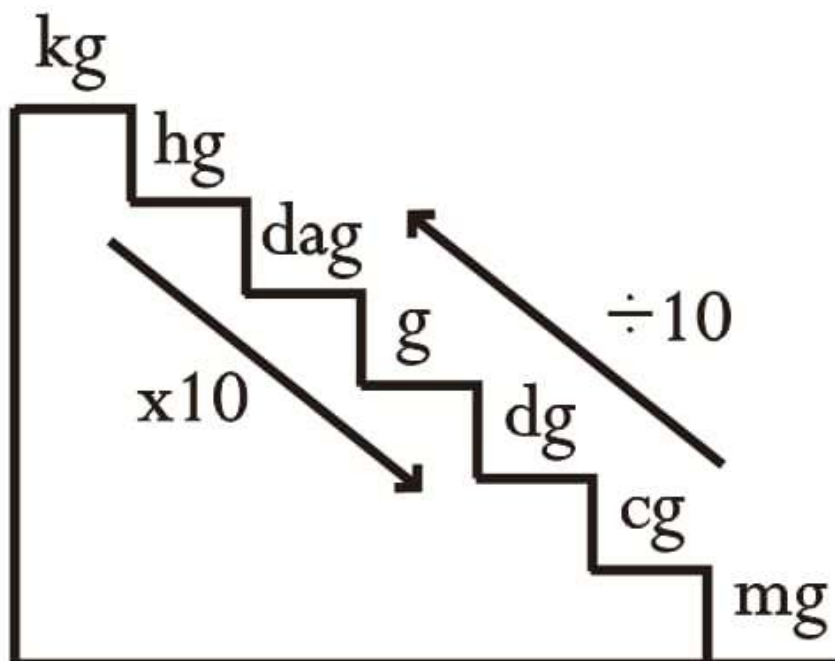
2. Satuan Berat

Satuan berat dalam Sistem Internasional (SI) adalah gram (g). Penggunaan satuan berat dimulai dari yang terbesar hingga yang terkecil, yaitu kilogram (kg), hektogram (hg), dekagram (dag), gram (g), desigram (dg), sentigram (cg), dan miligram (mg). Urutan ini memudahkan proses konversi karena setiap tingkatan merupakan kelipatan 10, sehingga sangat praktis untuk perhitungan. Contohnya, 1 kilogram setara dengan 1.000 gram, 1 gram sama dengan 100 sentigram, dan 1 gram juga sama dengan 1.000 miligram.

Untuk membantu siswa maupun pengguna mengingat urutan satuan tersebut, digunakan tangga satuan berat yang menunjukkan perpindahan antar satuan, baik dari satuan besar ke satuan kecil maupun sebaliknya. Setiap turun satu anak tangga, nilai dikalikan 10, sedangkan setiap naik satu anak tangga, nilai dibagi 10. Metode ini mempermudah penyelesaian berbagai masalah sehari-hari, seperti menghitung berat bahan makanan, obat-obatan, emas, hingga bahan industri.

Dengan adanya satuan berat dalam SI, proses pengukuran menjadi lebih tepat, konsisten, dan diakui secara internasional, sehingga hasilnya dapat dipahami dan dibandingkan di berbagai bidang, mulai dari kegiatan rumah tangga sederhana hingga perdagangan, pendidikan, dan penelitian ilmiah.

Untuk mengonversi satuan berat dari yang terbesar ke satuan yang lebih kecil, setiap penurunan satu tingkat satuan dikalikan dengan angka 10. Sebaliknya, untuk mengubah satuan berat dari yang terkecil ke satuan yang lebih besar, setiap kenaikan satu tingkat satuan dibagi dengan angka 10. Dapat dilihat seperti gambar dibawah ini.



Gambar 2.2 Konversi Satuan Berat

2.2 Kerangka Berpikir

Pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar, khususnya pada materi satuan baku, sering dianggap sulit oleh siswa kelas III SD. Kesulitan ini biasanya timbul karena siswa belum mampu mengaitkan konsep yang bersifat abstrak dengan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurangnya media pembelajaran yang menarik, beragam, dan mampu mendukung pemahaman konsep menjadi salah satu penyebab siswa mengalami kesulitan. Padahal, pembelajaran matematika akan lebih efektif jika guru dapat menghadirkan media yang membantu siswa belajar secara aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Media pembelajaran yang dirancang dengan baik memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar, memperjelas konsep yang abstrak, serta memperkuat daya ingat siswa terhadap materi yang dipelajari. Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika materi satuan baku yang merujuk pada satuan panjang dan berat adalah media tabel. Media tabel mampu menyajikan informasi secara visual yang sistematis, terstruktur, dan mudah dipahami. Penyajian materi dalam bentuk tabel memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antar data, memahami konsep secara lebih konkret, serta memudahkan proses analisis sederhana yang diperlukan dalam materi satuan baku, khususnya satuan panjang dan satuan berat.

Dengan pemanfaatan tabel, konsep satuan baku, terutama satuan panjang dan satuan berat yang awalnya terasa rumit, dapat dipahami dengan lebih cepat dan baik. Hal ini karena informasi yang disajikan dalam tabel lebih terorganisir, sehingga siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga dapat langsung melihat dan menganalisis data yang tersedia. Melalui proses visualisasi ini, siswa akan lebih terbantu dalam membandingkan satuan, mengingat perbedaan, serta menerapkan konsep satuan baku dalam menyelesaikan soal matematika.

Selain itu, penggunaan media tabel dalam pembelajaran juga berpotensi menciptakan suasana kelas yang lebih aktif, interaktif, dan partisipatif. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan juga terlibat langsung dalam mengisi, membaca, dan menafsirkan tabel yang digunakan selama

pembelajaran. Dengan demikian, media tabel dapat mendorong keterlibatan siswa secara langsung, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi, minat, dan rasa percaya diri mereka dalam belajar matematika.

Oleh karena itu, penggunaan media tabel dalam pembelajaran matematika materi satuan baku, khususnya satuan panjang dan satuan berat, diharapkan memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam memahami konsep akan lebih terbantu dan memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dengan bantuan media tabel. Jika media tabel digunakan secara konsisten dan efektif, hasil belajar siswa kelas III SDN 066656 Medan Selayang pada tahun ajaran 2025/2026 diyakini akan meningkat dibandingkan pembelajaran tanpa penggunaan media tersebut. Dengan kata lain, media tabel memiliki potensi besar untuk memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman konsep dan hasil belajar siswa pada materi satuan baku.

Kerangka berpikirnya adalah sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir

2.3 Penelitian Relevan

Metode pembelajaran yang menarik dapat dimanfaatkan, seperti metode demonstrasi di mana guru secara langsung menunjukkan kepada siswa, atau metode eksperimen. Selain itu, penggunaan media pembelajaran juga mampu mendukung siswa dalam memahami materi dengan lebih mudah. Pada penelitian ini, pembelajaran matematika materi satuan panjang dan satuan berat akan menerapkan media tabel yang dirancang untuk memudahkan siswa dalam memahami hubungan antar satuan. Pemanfaatan media ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif serta mengembangkan keterampilan siswa dalam proses belajar, dan klaim tersebut didukung oleh sejumlah temuan penelitian dari berbagai peneliti, di antaranya:

1. Penelitian Noermala, P. R., & Maulana dengan judul penelitiannya “Penggunaan Media Tabel Berpola Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Konsep Pengukuran Satuan Luas Baku (Studi deskriptif di kelas V SDN Sidamulya Kota Cirebon)”. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa secara umum terlihat adanya peningkatan hasil belajar, setelah pembelajaran pengukuran satuan luas baku menggunakan tabel berpola. Pada saat dilakukan pretest, nilai rata-rata kelas hanya 4,88 sedangkan hasil posttest mencapai nilai rata-rata 8,02.
2. Penelitian Djibran, dengan judul penelitiannya “Meningkatkan Hasil Belajar Konsep Penjumlahan Bilangan Bulat dengan Menggunakan Media Tabel Perkalian pada Siswa Kelas IV SD Negeri Maahas”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media tabel perkalian dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi penjumlahan bilangan bulat kelas IV SD Negeri Maahas. Pada kondisi awal nilai rata-rata hanya 61, di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 65. Hanya 7 siswa dari total 24 siswa yang mencapai nilai KKM. Pada siklus I, nilai rata-rata kemampuan siswa adalah 64 dengan jumlah siswa yang mencapai nilai di atas KKM sejumlah 14 siswa. Siklus II

menunjukkan nilai rata-rata menjadi 67 (di atas nilai KKM) dan siswa yang berhasil mencapai nilai KKM sebanyak 22 siswa.

3. Sumantri, M. S., & Pratiwi, Nina dengan judul penelitiannya “The Effect of Learning Media and Types of Personality on Elementary Student’s Mathematic Performance”. Penelitian yang dilakukan di SD 03 Benda Pondok, Tangerang Selatan tahun 2013/2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media pembelajaran terhadap tipe kepribadian belajar pada prestasi matematika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil prestasi kelompok siswa menggunakan pembelajaran interaktif multimedia lebih tinggi dari papan magnetik serta ada pengaruh dari media terhadap tipe kepribadian belajar pada prestasi matematika yakni untuk siswa pendiam menggunakan multimedia pembelajaran interaktif lebih tinggi daripada yang menggunakan media papan magnetik, sedangkan siswa yang ekstrovert menggunakan media papan magnet yang dihasilkan kinerja matematika yang lebih tinggi daripada yang menggunakan multimedia pembelajaran interaktif.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan terbukti bahwa penggunaan media dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada ranah kognitif. Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan seperti uraian di atas adalah penggunaan media tabel. Perbedaannya terletak pada jenis media tabel yang digunakan serta materi yang dipilih dalam pembelajaran

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Terdapat pengaruh media tabel pada pembelajaran matematika materi satuan baku terhadap hasil belajar siswa kelas III UPT SDN 066656 Medan Selayang Tahun Ajaran 2025/2026.

2.4 Defenisi Operasional

- a) Belajar adalah suatu proses sadar yang berlangsung secara berkelanjutan dalam diri individu dan menghasilkan perubahan yang relatif permanen.
- b) Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan yang ditandai dengan perubahan pada sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.
- c) Media pembelajaran mencakup segala jenis alat, sarana, atau perangkat yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk memperjelas materi, meningkatkan motivasi, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta memudahkan
- d) Media tabel adalah alat bantu dalam penyampaian materi pengukuran satuan panjang dan berat.

